NILAI MORAL TOKOH UTAMA PADA FILM *SEN TO CHIHIRO NO KAMIKAKUSHI* KARYA MIYAZAKI HAYAO

(Sebuah Kajian Sosiologi Sastra)

宮崎駿が創作した『千と千尋の神隠し』という映画における主人公の

道徳的価値

**Skripsi**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana

Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Sastra Jepang

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Regina Dolores Manalu

NIM 13050112130081

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

**HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan dari hasil penelitian suatu gelar atau diploma di suatu universitas. Sejauh yang penulis ketahui, skripsi ini juga tidak mengambil bahan dai publikasi atau tulisan orang lain, kecuali yang telah tercantu dalam tujukan dan daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sangsi apabila terbukti melakukan penjiplakan.

Semarang, September 2017

Regina Dolores Manalu

1305011210081

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Disetujui

|  |  |
| --- | --- |
| Dosen pembimbing I  Drs. M. Muzakka, M. Hum  NIP 19650818 199403 1002 | Dosen pembimbing II  Nur Hastuti, S.S., M.Hum  NIK 19810401012015012025 |

|  |
| --- |
|  |

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul “Nilai Moral Tokoh Utama Pada Film *Sen To Chihiro No Kamikakushi* Karya Miyazaki Hayao (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra)” ditulis oleh Regina Dolores Manalu telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Pada Tanggal: 19 September 2017.

Tim Penguji Skripsi

Ketua

Drs. M. Muzakka, M. Hum. \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

NIP 19650818 199403 1002

Anggota I

Nur Hastuti, S.S., M.Hum \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

NIK 198104010115012025

Anggota II

Fajria Noviana, S.S., M.Hum \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_  
NIP 197301072014092001

Anggota III

Arsi Widiandari, S.S.,M.Si \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

NIK 198606110115092089

Dekan Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Dr. Redyanto Noor, M.Hum

NIP 19590307198603100

**MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

Orang yang menabur dengan mencucurkan air mata akan menuai dengan bersorak-sorai (mazmur 126:5)

With Yesus you can fly without wings, can flow like a river

(Putri Raja)

**Kupersembahkan skripsi ini untuk:**

Tuhan Allah Yesus Kristus yang memberikan kasih, penyelamatan serta pengharapan. Kepada Papa, Mama, my sister Ica, Dolly, Eki harta karun yang di berikan Tuhan. Terima kasih untuk semua teman duduk dan berbagi isi hati.

**PRAKATA**

Puji Syukur kepada Tuhan Maha Kuasa, karena damai dan sukacita yang dicurahkan sepanjang waktu, memberikan semangat dan pengharapan. Penulis juga mengucap syukur, karena dengan pertolongan­Nya maka skripsi dengan judul “*Nilai Moral Tokoh Utama Pada Film Sen To Chihiro No Kamikakushi Karya Miyazaki Hayao(Sebuah Kajian Sosiologi Sastra)”* dapat terselesaikan. Tanpa bantuan dan dukungan banyak pihak tidak mungkin skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Elizabeth Ika Hesti A.N.R, S.S., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Universitas Diponegoro Semarang.
3. Ibu Lina Rosliana, S.S., M.Hum., selaku Dosen Wali Akademik Program Sastra dan Bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
4. Bapak Drs. M. Muzakka, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing I, dan ibu Nur Hastuti, S. S, M. Hum, selaku Dosen Pembimbing II dalam Penulisan Skripsi ini. Terima kasih atas waktu, kesabaran, arahan, bimbingan, dan nasihat yang diberikan selama menjadi pembimbing.
5. Ibu Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum., selaku Dosen Wali saya selama berkuliahan di S1 Sastra Jepang Universitas Diponegoro.
6. Seluruh dosen S1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang yang telah membagikan ilmu yang bermanfaat.
7. Seluruh Manalu Family, I love so much and more, more again.
8. PMK dan PMKers, terima kasih telah sudah menjadi rumah yang membuat saya bertumbuh di dalam Tuhan.
9. Emka, rumah kedua yang mendidik saya dengan luar biasa. Terutama para Srikandi yang sangat saya kasihi. Kita memang tidak banyak duduk bersama tetapi saya bisa merasakan hatimu.
10. Kos Mawar generasi itu, rasa syukur akan semangat yang kalian tularkan. Mbak dan teman yang memotivasi, nasihat dan senyuman yang sangat berarti.
11. Idachan, *super women* yang menginspirasi dan tidak pernah lelah memberikan semangat. Para Senior, teman dan junior yang sudah mau menjadi teman duduk, teman berbagi isi hati.
12. Geng SMAku, yang tetap memberikan semangat dan harapan.
13. Seluruh teman dan orang-orang yang mendukung saya tetapi tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

**DAFTAR ISI**

**Halaman**

HALAMAN JUDUL i

HAL PERNYATAAN ii

HAL PERSETUJUAN iii

HAL PENGESAHAN iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

PRAKATA vi

DAFTAR ISI viii

ABSTRACT xi

**BAB I PENDAHULUAN 1**

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Rumusan Masalah 4

1.3 Tujuan Penelitian 4

1.4 Manfaat Penelitian 5

1.5 Ruang Lingkup Penelitian 5

1.6 Metodelogi Penelitian 6

1.6.1 Metode Pengumpulan Data 6

1.6.2 Metode Analisis Data 6

1.6.3 Metode Penyajian Data 7

1.7 Sitematika Penulisan 7

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 8**

2.1 Penelitian Sebelumnya 8

2.2 Landasan Teori 10

2.2.1 Teori Struktural 11

2.2.2 Sosiologi Sastra 17

2.2.3 Konsep Nilai Moral 19

2.2.3.1 Pengertian Nilai Moral 19

2.2.3.2 Nilai Moral 20

2.2.3.3 Nilai Moral Jepang 28

**BAB III**  **ANALISIS STRUKTURAL DAN NILAI MORAL FILM *SEN TO CHIHIRO NO KAMIKAKUSHI*****KARYA MIYAZAKI HAYAO 32**

3.1 Analisis Struktur Pembangun Film *Sen To Chihiro no*

*Kamikakushi* 32

3.1.1 Tokoh dan Penokohan 32

3.1.1.1 Tokoh Utama 32

3.1.1.2 Tokoh Tambahan 44

3.1.2 Alur atau Plot 84

3.1.3 Latar 91

3.1.3.1 Latar Tempat 91

3.1.3.2 Latar Waktu 103

3.1.3.3 Latar Sosial 105

3.2 Nilai Moral Tokoh Utama dalam *Sen To Chihiro no*

*Kamikakushi* 108

3.2.1 Prinsip Sikap Baik 108

3.2.2 Kesediaan untuk Bertanggung Jawab 110

3.2.3 Kemandirian 115

3.2.4 Konsep *Ganbaru* 117

3.2.5 Konsep *Gimu*  125

3.2.6 Konsep *Giri* 120

**BAB IV SIMPULAN 134**

**DAFTAR PUSTAKA 137**

**YOUSHI ………………………. 139**

LAMPIRAN

BIODATA

***ABSTRACT***

*Manalu, Regina Dolores. 2017. “Moral Value Of The Main Character Ini The Sen To Chihiro No Kamikakushi Film by Miyazaki Hayao (A study of sociology of literature). Japanese literature department, faculty of Humanities, Diponegoro University. Advisors: Drs. M. Muzakka, M. Hum and Nur Hastuti, S.S., M.Hum.*

*The purpose of this research is analyze about moral value of the main character. This research ia a literature research, all of the data is library material.The object of the research is a film entitled Sen To Chihiro No Kamikakushi by Miyazaki Hayao was premiered in 2001.*

*In this research, the method that is used is structural analysis in the form of intrinsic element which includes figure and characterization, plot and background. In addition, the researcher sociology of literature to express moral value of the main character which includes principle of good attitude, willingness to be responsible, independence, ganbaru concept, gimu concept and concept of giri.*

***Keywords: moral value, Chihiro, Sen To Chihiro No Kamikakushi.***

**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang Masalah**

Negara Jepang dikenal sebagai negara yang maju dalam perekonomian terutama dalam perkembangan teknologi, akan tetapi hal tersebut tidak membuat masyarakat Jepang melupakan warisan leluhurnya seperti Nilai moral. Nilai-nilai norma masih dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat Jepang. Salah satunya ialah nilai *on* yaitu balas budi, konsep *on* adalah dasar dari moralitas orang Jepang yang meliputi rasa terima kasih yang dalam dan perasaan bersalah (Unsriana, 2007:40). Secara tidak langsung juga dapat dikatakan bahwa nilai *on* ini berperan penting dalam keharmonisan masyarakat di Jepang.

Moral sendiri menurut Suseno merupakan tolak-tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengatur kebaikan seseorang (1989:19). Nilai moral yang terdapat pada setiap masyarakat tentu saja berbeda-beda, hal ini tidak lepas dari pengaruh kepercayaan dan budaya yang terdapat pada daerah tersebut.

Nilai moral, tidak hanya dapat langsung dirasakan dalam sebuah lingkungan masyarakatnya, tetapi juga dapat dipahami atau dipelajari melalui sebuah karya sastra. Seperti yang disampaikan oleh Damono dalam buku sosiologi sastra (2013:11) bahwa bahwa sastra merupakan cerminan langsung dari berbagai segi struktural sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan karya sastra sebagai salah satu gambaran kecil akan lingkungan pengarangan, yang tentu saja memiliki nilai moral yang ingin disampaikan, seperti yang dituliskan oleh Darma (1984:1) bahwa sastra merupakan sebagai sarana pendidikan moral, sebab sastra juga mempelajari masalah pendidikan manusia. Hal ini juga dapat ditemukan dalam karya sastra Jepang.

Berbicara karya sastra Jepang maka tidak asing lagi dengan *anime*. A*nime* merupakan salah satu hasil karya sastra yang dapat mewakili negara Jepang, keberadaan *anime* sangat identik dengan negara Jepang. *Anime* berasal dari kata *animasi*, akan tetapi dikarenakan cara pengucapan orang Jepang yang unik sehingga menjadi *anime*. Menurut Gilles Poltras dalam Prastyo (2014:6) *anime* memiliki dua pengertian, yang pertama adalah kata yang digunakan oleh orang Jepang untuk menyebut film animasi apapun tanpa peduli darimana asal *anime* tersebut, kedua penggunaan kata *anime* diluar Jepang adalah film animasi yang berasal dari Jepang.

Keberhasilan sebuah karya tidak terlepas dari pencipta atau pembuatnya, begitu pula dalam pembuatan *anime*, salah satunya ialah Miyazaki Hayao. Lahir di Akebono-Cho, Bunkyo Tokyo pada 5 Januari 1941. Pada 1963 lulus dari Universitas Gakusuin dan pada tahun yang sama menjadi seniman sementara untuk *Anime Watchdog Bow Wow* di TOEI Animation. Kemudian bersama dua temannya Isao Takahata dan Yasuyoshi Takuma mendirikan Studio Ghibli pada 1985. Namanya mulai di kenal dunia barat sejak film Princess Mononoke, dan semakin di kenal setelah film *Sen to Chihiro no kamikakushi* dan yang lebih terkenal dengan judul *Spirited Away.* (Dnmo, 2009. *Perjalanan Hidup Hayao Miyazaki, Sang Pendiri Studio Ghibli.*Kaskus. Diakses: https://www.kaskus.co.id/thread/5346a4b6c3cb175c7e8b458b/perjalanan-hidup-hayao-miyazaki-sang-pendiri-studio-ghibli/).

Film *Sen to Chihiro no Kamikakushi* tayang perdana di Jepang pada tahun 2001 dan populer dengan judul *Spirited Away*. Filmini berhasil menarik penonton dari segala umur dan keuntungan dari penjualan pun berhasil mencapai sekitar 30 miliar yen, dan berhasil menjadi film terlaris dan mendapatkan banyak penghargaan. Salah satunya adalah mendapatkan penghargaan Golden Bear di Festival Film Internasional Berlin Festival pada tahun 2002 dan memenangkan piala Oscar sebagai *Best Animated Feature* tahun 2003 **(**Kompasiana, 2013. *Spirited Away (2001): Imajinasi Kualitas Oscar dari Miyazaki Hayao*. Diakses dari: http://www.kompasiana.com/budina/spirited-away-2001-imajinasi-kualitas-oscar-dari-miyazaki\_5528ca506ea834d2538b45c6).

Sebuah cerita tidak terlepas dari keberadaan tokoh utama, seperti yang dituliskan oleh Nurgiantoro dalam *Teori Pengkajian Fiksi* (2012:176) dijelaskan jika tokoh utama ialah tokoh yang penting dan muncul secara terus-menerus serta diutamakan dalam penceritaannya. Maka peran tokoh utama ini sangatlah penting keberadaannya serta dapat memiliki kemampuan untuk menggambarkan nilai-nilai yang terdapat di dalam sebuah masyarakat ke sebuah cerita.

Film *Sen to Chihiro no Kamikakushi* menceritakan tentang sebuah keluarga yang berpindah ke rumah yang baru tetapi mereka tersesat dan memasuki dunia roh. Kedua orangtua tokoh utama berubah menjadi babi. Chihiro sebagai tokoh utama berusaha menyelamatkan orangtuanya, pada awalnya dia adalah anak yang takut tetapi berubah menjadi anak yang pemberani di dalam waktu yang sangat singkat, dan harus berusaha di dunia yang berbeda, yaitu dunia roh. Proses penyelamatan orangtua Chihiro, membuat dia banyak berinteraksi dengan tokoh yang lainnya. Proses interaksi ini banyak menunjukkan sifat-sifat tokoh utama yang memiliki nilai moral, dan bagaimana seorang tokoh utama tetap menjadi manusia yang bernilai moral meskipun berada di dunia roh. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk menganalisis nilai moral tokoh utama pada film *Sen to Chihiro no Kamikakushi* dengan pendekatan sosiologi, yang mana dalam penelitiannya akan lebih dahulu mengkaji unsur intrinsik film ini.

**1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana unsur tokoh, alur dan latar dalam film *Sen to Chihiro no Kamikakushi*?

2. Nilai moral apa sajakah yang disampaikan oleh tokoh utama dalam film *Sen to Chihiro no Kamikakushi*?

**1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengungkapkan tokoh, alur dan latar yang terdapat pada film *Sen to Chihiro no Kamikakushi* karya Miyazaki Hayao.

2. Mengungkapkan nilai moral yang ada pada tokoh utama dalam film *Sen to Chihiro no Kamikakushi* karya Miyazaki Hayao.

**1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dan khasanah pengetahuan pembaca mengenai teori sosiologi sastra dan penerapannya dalam mengkaji karya sastra berupa film. Adapun manfaat praktisnya agar dapat menambah referensi keilmuan sastra Jepang yang lebih luas dan selanjutnya dapat memberikan kontribusi sebagai rujukan atau bahan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

**1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, yang dengan langkah membaca, mencatat dan mengklasifikasikan data. Adapun data dan referensi yang digunakan diperoleh dari sumber-sumber tertulis yaitu buku-buku dan jurnal serta situs-situs internet yang relevan. Objek material penelitian ini menggunakan film *Sen to Chihiro no Kamikakushi* yang dirilis pada 2001 dengan disutradarai oleh Miyazaki Hayao, dengan durasi film 125 menit. Sedangkan objek formalnya nilai moral tokoh utama yang terdapat pada film *Sen to Chihiro no Kamikakushi* beserta unsur intrinsik berupa tokoh, penokohan, alur dan latar guna mendukung penelitian nilai moral pada tokoh utama.

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada unsur intrinsik berupa tokoh, penokohan, alur dan latar, serta nilai-nilai moral yang dimiliki oleh tokoh utama, Chihiro.

**1.6 Metodologi Penelitian**

Agar penelitian ini dapat berjalan dengan baik, maka dibutuhkan metode-metode dalam penelitiannya. Berikut susunan metode dalam penelitian ini.

**1.6.1 Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, sehingga data yang diperoleh berupa data primer dan data sekunder. Data Primer ialah bahan yang menjadi objek analisis yang diri atas objek formal dan objek material. Objek formal ialah latar belakang dari permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, objek materialnya adalah film *Sen to Chihiro no Kamikakushi* karya sutradara Miyazaki Hayao. Pada data sekunder, penulis menggunakan buku-buku, jurnal-jurnal serta referensi dari internet dengan situs-situs yang relevan dan memiliki keterkaitan dengan objek sebagai data pendukung dalam proses penelitian.

**1.6.2 Metode Analisis Data**

Analisis Film *Sen To Chihiro No Kamikakushi* menggunakan metode struktural dan sosiologi sastra. Kajian struktural digunakan untuk meneliti unsur-unsur intrinsik yang terdapat di dalam film, setelah itu penelitian dilanjutkan dengan menggunakan teori sosiologi sastra yang nantinya akan mengarah kepada nilai-nilai moral yang terdapat pada tokoh utama.

**1.6.3 Metode Penyajian Data**

Data akan disajikan secara informal, yaitu uraian dengan kata-kata, dan secara deskriptif yaitu dengan menjelaskan hasil yang didapat dari penelitian. Teknik penulisan data menggunakan data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata-kata yang berwujud pernyataan-pernyataan verbal, bukan dalam bentuk angka.

**1.7 Sistematika Penulisan**

Laporan hasil penelitian ini akan penulis paparkan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka, berisi tentang penelitian sebelumnya, landasan teori tentang unsur struktural dan nilai moral.

Bab III Analisis film *Sen To Chihiro No Kamikakushi*, berisikan ringkasan cerita, analisis unsur-unsur pembangun dan nilai moral.

Bab IV Penutup, merupakan bab kesimpulan. Bab ini merupakan hasil penelitian film *Sen to Chihiro no Kamikakushi*.

**BAB 2**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

**2.1 Penelitian Sebelumnya**

Penelitian sebelumnya diperlukan guna memaparkan bahwa penelitian yang akan dilakukan belum pernah dilakukan sebelumnya, berdasarkan dengan data-data dari penelitian sebelumnya. Kemudian juga terdapat penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam penulisan. Penelitian ini mengambil objek film anime *Sen to Chihiro no Kamikakushi* karya Miyazaki Hayao. Berdasarkan kaitannya dengan penelitian sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan terkait film anime *Sen to Chihiro no Kamikakushi*.

Penelitian pertama ditulis oleh Ria Adytia Resphaty dari Universitas Bina Nusantara, Fakultas Ilmu Budaya dengan program studi sastra Jepang pada tahun 2014. Judul penelitiannya adalah “*Kritik Sosial Dalam Anime Spirited Away Karya Miyazaki Hayao*”. Teori yang digunakan adalah sosiologi sastra dan teori kritik sosial. Persamaan penelitian ini dengan yang akan penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji film karya Miyazaki Hayao berjudul *Sen to Chihiro no Kamikakushi* hanya saja Resphaty mengkaji dengan judul *Spirited Away*. Pada penelitian ini, Resphaty menggunakan teori sosiologi sastra dan kritik sastra sebagai acuan untuk menganalisa yang mana hasil dari penelitiannya merupakan kritik sosial kepada masyarakat konsumtif, efek negatif yang diakibatkan oleh kapitalisme, hilangnya identitas individu, dan alieniasi. Penulis juga menggunakan teori sosiologi sastra sebagai yang akan merujuk kepada nilai moral, oleh karena itu penulis tidak menggunakan kritik sastra sebagai kajian karena penelitian ini difokuskan kepada nilai moral. Hasil dari penelitian yang akan penulis lakukan akan berupa nilai-nilai moral yang terdapat pada toko utama dari film *Sen to Chihiro no Kamikakushi.*

Penelitian kedua dilakukan pada tahun 2014 dengan judul “*Analisis Persperktif Konsumerisme dalam anime Sen to Chihiro no Kamikakushi Karya Hayao Miyazaki*” oleh Queen Nobelia dari Universitas Brawijaya dengan Fakultas Humaniora, jurusan Sastra Jepang. Teori yang digunakan adalah konsep konsumerisme. Hasil dari penelitiannya ialah terdapat lima data dari cuplikan atau situasi dalam film yang menggambarkan perspektif konsumerisme. Perspektif konsumerismenya adalah, pertama penggunaan barang-barang tidak sebagai kebutuhan melainkan status sosial, kedua budaya kartu kredit, ketiga cara berpakaian yang berbeda sebagai pembeda status sosial, keempat perhiasan yang berlebihan dan kelima sifat hedon. Penilitian ini memiliki kesamaan objek material yaitu sama-sama mengkaji film *Sen to Chihiro no Kamikakushi.* Teori yang digunakan oleh Nobelia pada penelitiannya menggunakan teori konsep konsumerisme yang sangat berbeda dengan penelitian penulis yaitu mengkaji nilai moral tokoh utama di mana akan menggunakan teori sosisologi sastra yang mengkrucut kepada konsep moral, sehingga hasil penelitian penulis dan yang dilakukan Nobelia akan sangat berbeda.

Berkaitan dengan kajian nilai moral, penulis tidak menemukan penelitian tentang nilai moral terutama nilai moral tokoh utama dalam film *Sen to Chihiro no Kamikakushi*. Akan tetapi, banyak penelitian tentang nilai moral yang terdapat dalam karya sastra Jepang, diantaranya sebagai berikut ini:

Penelitian yang pertama adalah penelitian yang berjudul “*Nilai-Nilai Moral yang Tercermin dalam Manga Doraemon*” oleh Noneng Fatonah mahasiswi Universitas Indonesia. Dalam penelitiannya dijelaskan tentang nilai moral dasar bangsa Jepang yang tercermin pada manga doraemon ialah berupa nilai *amae, giri, ninjou,* kejujuran dan nilai kesetiaan.

Penelitian yang kedua berjudul “*Analisis Struktur dan Nilai-Nilai Moral yang Terkandung dalam Cerpen Ten Made Todoke Karya Yoshida Genjiro*” yang dilakukan oleh Susana Fitriani Lado Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Diponegoro. Pada penelitiannya, menjelaskan bahwa dalam cerpen ini terdapat nilai moral konsep *ganbaru* dan *omoiyari* serta nilai kesabaran, kegigihan, keberanian, dan kebaikan.

Berdasarkan data-data di atas, dapat dilihat bahwa hingga saat ini belum ada yang melakukan penelitian terhadap nilai moral tokoh utama pada film *Sen to Chihiro no Kamikakushi*. Sehingga penelitian ini sangatlah penting untuk dilakukan.

**2.2 Landasan Teori**

Teori yang digunakan dalam penelitian nilai moral tokoh utama dalam film *Sen to Chihiro no Kamikakushi* ialah teori struktural dan teori sosiologi sastra. Teori struktural akan mengkaji unsur intrinsik yang berkaitan dengan judul, sedangkan teori struktural akan gunakan dalam mengkaji nilai moral pada tokoh utama.

**2.2.1 Teori Struktural**

Sebuah karya sastra memiliki sebuah unsur-unsur yang membuatnya terstruktur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intriksik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, sedangkan unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya (Nurgiyantoro, 2012: 23).

Sebuah hubungan antara unsur (intrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Kajian struktural merupakan pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian antarunsur pembangun karya yang bersangkutan (Nurgiantoro, 2012: 36).

Menurut Redyanto dalam buku *Pengantar Pengkajian Sastra* (2010:29) di jelaskan bahwa unsur-unsur intrinsik yang terdapat di dalam cerita rekaan berupa tema, amanat, alur (*plot*), tokoh, latar (*setting*), dan pusat penceritaan (*point of view*). Namun dalam menganalisis struktur film *Sen to Chihiro no Kamikakushi* ini, unsur-unsur intrinsik yang akan dikaji hanyalah pada tokoh dan penokohan, alur dan latar.

**1. Tokoh dan Penokohan**

Sebuah karya sastra pasti memiliki pesan atau amanat yang akan disampaikan, dalam penyampai amanat kepada penikmat karya sastra tentu saja membutuhkan perantara salah satunya yaitu tokoh. Menurut Aminuddin (2009:79) pelaku yang mengemban suatu peristiwa dalam cerita sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut tokoh, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut dengan penokohan.

Tokoh dalam sebuah cerita juga memiliki peranan yang berbeda, berdasarkan peranannya tokoh dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut sebagai tokoh utama, sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung pelaku (Aminuddin, 2009:79).

Sayuti (2000:74) memaparkan beberapa ciri-ciri yang dapat membedakan tokoh utama terhadap tokoh yang lainnya, yang pertama tokoh utama memiliki banyak waktu dalam penceritaannya, kedua menjadi tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, yang ketiga tokoh utama paling terlibat dengan makna atau tema dari cerita.

Tatanan kehidupan manusia bermasyarakat tentu saja terdapat berbagai ragam sifat dan tabiat yang berbeda-beda, hal ini juga terdapat di dalam sebuah karya sastra. Hal ini lah yang juga mendasari seorang pengarang mengaitkan kehidupan nyata terhadap apa yang akan diceritakannya nanti, kehidupan nyata itulah yang nantinya dicangkokkan oleh hidup secara wajar seperti pada kehidupan manusia pada umumnya (Rahayu, 2015:14). Maka sangatlah wajar jika seorang tokoh memiliki penokohan mewakili suatu masyarakat.

Aminuddin dalam Rahayu (2015:15) membagi ragam pelaku atau tokoh menjadi delapan yaitu, (1) pelaku utama, (2) Pelaku tambahan, (3) Pelaku Protagonis yaitu pelaku yang memilki watak baik, (4) Pelaku antagonis yaitu oposisi dari pelaku protagonis, (5) *Simple* *Character* yaitu pelaku tidak banyak menunjukkan adanya kompleksitas masalah, (6) *Complex charcter* yaitu pelaku yang dibebani masalah, (7) Pelaku dinamis yaitu pelaku yang memiliki perubahan dan perkembangan batin dalam keselurusan penampilan, (8) Pelaku statis yaitu pelaku yang tidak menunjukkan adanya perubahan atau perkembangan sejak pelaku itu muncul sampai cerita berakhir

Istilah penokohan dapat menunjuk pada tokoh dan perwatakan tokoh. Menurut Nurgiyantoro (2012:165) penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Penokohan memiliki pengertian yang lebih luas dibandingkan dengan tokoh, sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas bagi pembaca.

**2. Alur atau Plot**

Alur atau plot sangat penting keberadaannya dalam sebuah cerita. Menurut Robert Stanton di dalam buku *Teori Fiksi* (2012:26) alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita yang terhubung secara kausal, yaitu peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya.

Plot merupakan cerminan, atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku tokoh dalam bertindak, berpikir, merasakan, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Meskipun tidak semua tingkah laku yang dialami oleh manusia bersifat plot. Kejadian, perbuatan, atau tingkah laku kehidupan manusia bersifat plot jika memiliki khas, mengandung unsur konflik, saling berkaitan dan manarik untuk diceritakan (Nurgiantoro 2012 :114).

Alur atau plot merupakan tahapan peristiwa yang menjalin suatu cerita bisa berbentuk dalam rangkaian peristiwa yang berbagai macam. Bila diamati terdapat berbagai macam cerita yang terjadi dalam kehidupan ini, umumnya cerita itu dibentuk oleh serangkaian peristiwa yang bentuknya bermacam-macam dan berada dalam urutan yang bermacam-macam pula (Aminuddin 2009: 83).

Loban dalam Aminuddin (2009:84-85) menggambarkan bahwa tahapan alur seperti halnya gelombang, berawal dari eksposisi yaitu tahap awal yang berisi penjelasan tentang tempat terjadinya peristiwa serta pengenalan pelaku, komplikasi atau intrik-intrik awal yang akan berkembang menjadi konflik, klimaks, revelasi atau penyingkapan tabir suatu problema, dan *denouement* atau penyelesaian yang membahagiakan, yang dibedakan denggan *catastrophe,* yakni penyelesaian yang menyedihkan; dan *solution*, itu penyelesaian yang masih bersifat terbuka karena pembaca sendirilah yang dipersilahkan menyelesaikan lewat daya imajinasinya. Berikut merupakan gambaran tahapan plot menurut Loban dkk.

Denoument

Komplikasi Dan Konflik

ko

Revelasi

Klimaks

Eksposisi

|  |
| --- |
| Klimaks  Situasi Awal  Pengembangan Cerita  Perhatikan bagan berikut: |

Bagan di atas menunjukkan suatu cerita juga dapat diawali dengan paparan situasi awal yang oleh pengarang diangkat sebagai pendahuluan untuk memasuki ceritanya. Setelah itu pengarang mengembangkan isi ceritanya tanpa menunjukkan adanya satuan-satuan tahapan plot yang jelas sebab cerita yang di sampaikan lewat komentar, dialog, monolog, dan *action* setelah cerita berkembang menuju klimaks yang sekaligus berfungsi sebagai penyelesaian (Aminuddin 2009:85).

Tahapan cerita yang lainnya oleh Lodan dkk, ialah pengarang mengawali cerita dengan suatu paparan peristiwa yang menegangkan dan menyita perhatian karena adanya sesuatu yang mengundang *suspens,* kemudian berlanjut pada tahap pengembangan isi cerita, dan menanjak ke klimaks hingga menuju pada penyelesaian (Aminuddin 2009:86). Hal tersebut dapat di lihat pada bagan di bawah ini:

Tegangan

Atau Suspens

Eksposisi dan Pengembangan Cerita

Klimaks

Penyelesaian Masalah

**3. Latar**

Suatu cerita dapat lebih di pahami bila memiliki latar belakang yang jelas, terutama di mana tempat kejadian tersebut, kapan terjadinya dan bagaimana sosial serta budaya yang berada dalam suatu cerita. Latar menjadi suatu unsur terpenting dalam sebuah cerita. Berdasarkan Nurgiantoro (2012:227), unsur latar dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial.

Latar tempat merujuk kepada lokasi yang berada di dalam cerita, (Nurgiantoro, 2012:227) unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas.

Latar waktu menerangkan akan waktu kejadian yang terjadi dalam cerita. Dalam sejumlah karya sastra fiksi, latar waktu mungkin justru tampak samar, tidak ditunjukkan secara jelas, mungkin karena tidak penting untuk ditonjolkan dengan kaitan logika ceritanya (Nurgiantoro 2012:232).

Unsur yang tidak kalah penting dalam karya sastra ialah unsur sosial, yaitu yang menjelaskan perihal tata cara kehidupan dan hubungan antar tokoh dalam kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang terdapat di dalam cerita. Menurut Nurgiantoro (2012:233), tata cara kehidupan sosial masyarakat dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap dan lain-lain yang tergolong latar spiritual.

**2.2.2 SOSIOLOGI SASTRA**

Swingewood dalam Yasa (2012:21) memaparkan bahwa sosiologi merupakan pendekatan ilmiah yang menekankan analisis secara objektif tentang manusia dalam masyarakat, tentang lembaga kemasyarakatan, dan proses-proses sosial. Damono, dalam buku *Sosiologi Sastra Pengantar Ringkas* (2013:1) menjelaskan bagaimana hubungan sastra dalam sosiologi, yaitu: Sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan tidak lain adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat dengan perorangan, antar-manuasia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seorang dengan orang lain atau dengan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap karya sastra yang berkaitan dengan kemasyarakatan atau sosial. Sosiologi sastra ini oleh Ian Watt dalam Damono (2013:4-5) membuat esai yang membahasan hubungan timbal-balik antara pengarang, sastra, dan masyarakat, yaitu, (1) konteks sosial pengarang, yang mana hubungan pengarang dan posisinya di dalam lingkungan masyarakat termasuk juga faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi isi karya sastranya, (2) sastra sebagai cermin masyarakat, yaitu sampai sejauh mana sastra dapat mencerminkan keadaan masyarakat, (3) fungsi sosial sastra, yakni sejauh apa pengaruh dan kaitannya nilai karya sastra dengan nilai sosial.

Konteks sosiologi pengarang, menjelaskan bahwa pengarang merupakan individu yang berasal dari masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, partisipasi subjek pengarang dalam kehidupan sehari-hari tidak terbatas pada partisipasi kreatifitas dan aktivitas intelektual, tetapi meliputi totalitas kehidupan praktis, termasuk konstruksi pengalaman psikologi dan religiusnya (Ratna 2011:196). Sehingga karya sastra yang dihasilkan oleh seorang pengarang bukan saja merupakan hasil imajinasi tetapi juga banyak yang menggambarkan kehidupan sosial yang berada di sekitar pengarang.

Karya sastra hanya bisa menggambarkan suatu segmen sosial yang dipandang dari satu sudut pandang tertentu yang dimiliki dan diniatkan oleh pengarang (Damono, 2013:82). Sudut pandang yang diciptakan oleh seorang pengarang dapat mempengaruhi atau menyampaikan kepada pembacanya apa hal yang akan disampaikan oleh pengarang, sudut pandang yang biasa digunakan ialah sudut pandang tokoh utama dalam sebuah cerita. Berdasarkan hal ini diharapkan dapat mencapai fungsi karya sastra itu sendiri.

Sebagaimana fungsi karya sastra sebagai untuk menginvertarisasikan sejumlah besar kejadian-kejadian, yaitu kejadian-kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola-pola kreatifitas dan imajinasi. Karya sastra memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu sebagai motivator ke arah aksi sosial yang lebih bermakna, sebagai pencari nilai-nilai kebenaran yang dapat mengangkat dan memperbaiki situasi dan kondisi alam semesta (Ratna 2011:35-36). Hal ini juga banyak ditemukan di dalam tokoh-tokoh karya sastra terutama tokoh utama yang tentunya menjadi pusat sebuah penceritaan. Nilai-nilai kebenaran yang dimaksudkan diatas ialah nilai moral yang berada dalam kehidupan masyarakat.

**2.2.3 Konsep nilai Moral**

**2.2.3.1. Pengertian Nilai Moral**

Sebuah karya sastra dapat mempengaruhi pembacanya, karya sastra yang baik memiliki nilai moral di dalamnya, Darma dalam buku *Sejumlah Esesi Sastra* (1984:47) juga menyatakan bahwa karya-karya sastra yang baik selalu mengajak pembaca untuk menjunjung tinggi norma-norma moral. Maka, dapat pula dikatakan bahwa karya sastra dapat pula di jadikan sebagai sebuah sarana pendidikan moral.

Pada kenyataanya, karya sastra memiliki sifat-sifat yang menuntut orang untuk melihat kenyataan, bahkan hal-hal yang tidak sejalan dengan kepentingan moral dan bukannya melihat hal yang seharusnya terjadi, tetapi di lain hal sastra juga mengajarkan tentang “humanitat” (Darma, 1984:47). Darma menjelaskan bahwa humanitat ialah tekat manusia untuk menciptakan nilai-nilai yang baik. Manusia mempunyai insting untuk memperbaiki dirinya, untuk tidak menjadi vulgar dan apa lagi barbar. Hal ini dapat juga disimpulkan bahwa memang tidak semua karya sastra menampilkan sebuah cerita yang baik-baik saja, juga terdapat cerita yang bisa jadi bertolak belakang dengan nilai moral yang berada dalam lingkungan masyarakat, namun bukan berarti menjadikan karya sastra tersebut buruk, melainkan mengajak penikmat karya sastra untuk mampu mengambil pesan moral dalam segala hal. Pengarang sendiri adalah anggota masyarakat, anggota orang-orang yang berpikir dan anggota orang-orang yang terlibat dalam sekian banyak persoalan. Kalau sikapnya sama dengan yang lain, yaitu bertindak, terlibat dan berpikir seperti yang lain-lain, maka pandangannya sama dengan mereka. Apabila hal ini terjadi maka dia tidak akan mampu menulis karya yang baik (Darma, 1984:67). Tema dari sebuah cerita kebanyakkan dapat saja dari lingkungan penulis berada, sehingga penikmatnya pun adalah orang-orang yang berada di lingkungan yang serupa. Hal-hal yang terjadi dalam sebuah masyarakat menimbulkan inspirasi atau pun kegelisahan dalam diri seorang pengarang hingga hasil karyanya pun bisa saja menjadi sebuah solusi ataupun sindiran atas permasalahan yang ada, dan tentunya juga tidak mengesampingkan nilai-nilai moral yang terdapat di dalam masyarakat.

**2.2.3.2. Nilai Moral**

Suseno dalam buku *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* menuliskan hal-hal yang berkaitan terhadap nilai moral yang baik dimiliki oleh setiap manusia. Bidang moral ialah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia, norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul-salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas (1989:19). Berdasarkan hal ini dapat kita lihat setiap manusia memiliki standar dasar moral terkait hal-hal dalam kehidupannya. Selanjutnya juga dipaparkan prinsip-prinsip moral dasar yang dimiliki oleh setiap manusia yang disampaikan oleh Suseno yaitu:

a) Prinsip Sikap Baik

Adanya pemahaman untuk bersikap baik, di mana dalam kehidupan sedapat-dapatnya untuk tidak bertindak menyakiti orang lain termasuk juga dalam hal merugikan orang lain, hal ini di sampaikan Suseno (1989:130) sebagai kesadaran inti utilitirisme, yang mana pada prinsipnya untuk hidup mengusahan akibat-akibat baik sebanyak mungkin dan sedapat-dapatnya mencegah kejadian buruk dari setiap tindakan. Dengan demikian, prinsip moral dasar pertama dapat kita sebut prinsip sikap baik. Prinsip ini mendahului dan mendasari semua prinsip moral lain, baru atas dasar tuntutan ini semua tuntutan moral lain menjadi masuk akal (Suseno, 1989:130).

Prinsip sikap baik ini dapat membantu dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam mengendalian diri ketika bertemu dengan orang asing, dengan berpikiran positif seperti, bahwa orang tersebut belum tentu dapat membahayakan maka juga akan menimbulkan kenyamanan di dalam diri. Terkecuali apa bila orang asing tersebut menunjukkan sesuatu hal yang membahayakan seperti membawa senjata tajam dan emosinya tidak terkendali, tentu saja kita tidak dapat lagi dapat berpikiran positif melainkan merasa terancam.

Prinsip ini mengatakan bahwa pada dasarnya kecuali ada alasan yang khusus, kita dapat mendekati siapa saja dan apa saja dengan positif, dengan menghendaki yang baik bagi dia. Bersikap baik berarti: memandang seseorang dan sesuatu tidak hanya sejauh berguna bagi saya, melainkan: menghendaki, menyetujui, membenarkan, mendukung, membela, membiarkan dan menunjang perkembangannya, mendukung kehidupan dan mencegah kematiannya demi dia itu sendiri (1989: 131).

b) Prinsip Keadilan

Setelah prinsip nilai baik, Suseno (1989:131-132) menambahkan prinsip dasar moral yaitu prinsip keadilan sebab prinsip nilai baik tersebut yang tidak dapat berdiri sendiri. Prinsip kebaikan atau sikap baik hanya menegaskan agar manusia dapat berbuat baik terhadap siapa saja, akan tetapi kemampuan manusia di dalam melakukan perbuatan baiknya tentu saja memiliki keterbatasan. Seperti barang-barang material dan termasuk juga kasih sayang. Oleh sebab itu, tentu saja diperlukan prinsip tambahan, yaitu prinsip keadilan.

Prinsip keadilan mengungkapkan kewajiban untuk memberikan perlakuan yang sama terhadap semua orang lain yang berada dalam situasi yang sama dan untuk menghormati hak semua pihak yang bersangkutan. Suatu perlakuan yang tidak sama adalah tidak adil, kecuali dapat diperlihatkan mengapa ketidaksamaan dapat dibenarkan (misalnya karena orang tersebut tidak membutuhkan bantuan), suatu perlakuan yang tidak sama selalu perlu dibenarkan secara khusus, sedangkan perlakuan yang sama dengan sendirinya betul kecuali terdapat alasan-alasan khusus. Secara singkat keadilan menuntut agar kita jangan mau mencapai tujuan-tujuan, termasuk yang biak dengan melanggar hak seseorang (1989:132-133).

c) Prinsip Hormat Terhadap Diri Sendiri

manusia merupakan makhluk hidup yang memiliki perasaan dan akal, maka penting untuk memperlakukan diri sebagai sesuatu yang bernilai, penting dan menghormati diri sendiri.

Menurut Suseno (1989:134) prinsip ini mempunyai dua arah. Pertama dituntut agar kita tidak membiarkan diri diperas, diperalat, diperkosa atau diperbudak. Perlakuan yang demikian jangan membiarkannya berlangsung begitu saja apabila ia dapat melawan, dipaksa untuk melakukan atau menyerahkan sesuatu tidak pernah wajar, karena sama saja dengan dipelakukan dengan batu atau binatang. Yang kedua, kita jangan sampai membiarkan diri terlantar. Hal ini termasuk ke dalam wajib untuk mengembangkan diri sendiri, membiarkan diri terlantar berarti menyia-nyiakan bakat-bakat dan kemampuan-kemampuan yang dipercayakan kepada kita.

Sebagai manusia tentunya memiliki kewajiban atas orang lain, seperti melayani orang lain. Akan tetapi hal ini tidak boleh disalahartikan dengan melayani sepenuh jiwa sampai mengabaikan kebutuhan diri sendiri. Tentu saja diri sendiri juga membutuhkan waktu untuk beristirahat atau melakukan hal-hal yang disukai. Sebagai contoh, meskipun terdapat berjuta orang kelaparan, bukan berarti kita tidak boleh sesekali untuk membeli makanan yang mewah. Kebaikan dan keadilan yang ditujukan kepada orang lain, perlu diimbangi dengan sikap yang menghormati diri sendiri sebagai makhluk yang bernilai pada dirinya sendiri (1989:135).

Terlepas dari nilai-nilai dasar moral yang dimiliki oleh setiap manusia, terdapat juga suatu kekuatan moral yang dapat menjadikan individu sebagai seseorang yang memiliki kepribadian yang kuat. Kekuatan moral yaitu kepribadian seseorang yang kuat dan baik untuk dikembangkan sehingga sanggup untuk bertindak sesuai dengan apa yang telah diyakini oleh individu tersebut (1989:141). Nilai moral tersebut yaitu kejujuran, nilai-nilai otentik, kesediaan untuk bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati, realisik dan kritis. Berikut penjelasannya:

1. Kejujuran

Kejujuran merupakan suatu sikap yang lurus dan seia-sekata terhadap sesuatu. Bersikap jujur terhadap orang lain adalah menjadi diri sendiri ketika berhadapan dengan orang lain, termasuk juga pada tidak menyesuaian diri berdasarkan harapan orang lain. Bersikap jujur terhadap orang lain juga termasuk kepada bersikap wajar dengan memperlakukan orang lain berdasarkan standar-standar yang diharapkannnya dipergunakan orang lain terhadap dirinya (Suseno, 1989:142).

Sikap jujur tidak saja di tujukan kepada orang lain namun juga kepada diri sendiri, melihat diri sendiri dengan apa adanya (Suseno, 1989:143). Menjadi seseorang yang memiliki nilai moral kejujuran tidak akan takut untuk menghadapi sesuatu hal termasuk juga tidak lari dari permasalahan yang ada.

2. Nilai-Nilai Otentik

Pada umumnya seorang manusia membutuhkan kelompok untuk dapat berkembang atau menunjukkan dirinya, tidak jarang seseorang tersebut mengikuti akan apa yang diimpikan atau dipandang oleh kelompok tersebut. Hal ini bersangkutan kepada ini bersangkutan kepada nilai otentik yang dimiliki oleh orang lain. Suseno (1989: 143) mengatakan:

“Otentik” berarti “aseli”, Manusia otentik adalah manusia yang menghayati dan menunjukkan diri sesuai dengan keasliannya, dengan kepribadiaan yang sebenarnya. Manusia yang tidak otentik adalah manusia yang dicetak dari luar, yang dalam segala-galanya meyesuaikan diri dengan harapan lingkungan; orang yang seakan-akan tidak mempunyai kepribadian sendiri melainkan terbentuk oleh peranan yang ditimpakan kepadanya oleh masyarakat”

Seseorang yang memiliki nilai moral otentik memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan sadar penuh akan dirinya, sehingga tidak menjadi seorang individu yang mengikuti keinginan lingkungannya berada.

3. Kesediaan untuk bertanggung jawab

Kehidupan manusia bersosial tentu saja memaksakan untuk berinteraksi dengan orang lain, karakter yang berbeda tentunya dapat menciptakan tindakan dan respon yang berbeda-beda pada setiap individunya. Sehingga kesalahan menjadi suatu hal yang sangat mungkin terjadi, seorang individu yang baik tentunya tidak akan meninggalkan kesalahannya begitu saja, tentunya akan ada rasa tanggung jawab. Kesediaan untuk bertanggung jawab demikian adalah tanda kekuatan batin yang sudah mantap (Suseno, 1989:146)

Sikap jujur menjadi dasar dari sebuah tanggung jawab, sehingga dapat pula mengatasi nilai-nilai peraturan yang ada. Adanya rasa dan tanggung jawab membuat sadar sekaligus menambah wawasan dan pengetahuan yang ada, terutama dalam batasan apa saja yang menjadi tanggung jawabnya (1989:146). Manusia yang memiliki sikap ini akan lebih berani dalam mengambil resiko dan terbuka.

4. Kemandirian Moral

Manusia yang memiliki moral kemandirian tentunya tidak akan terbawa dengan arus yang ada, sebab nilai moral kemandirian berarti memiliki kekuatan batin untuk mengambil sikap moral sendiri dan untuk bertindak sesuai dengannya (Seseno, 1989:147). Pada sebuah lingkungan tentunya memiliki sebuah pandangan dan tentu saja terdapat tuntutan-tuntutan dalam masyarakat yang harus dilakukan, tidak jarang hal-hal tersebut dapat saja tidak sesuai dengan kepribadian yang dimiliki, dengan adanya sikap kemandirian tentunya dapat mengatasi hal-hal tersebut, di mana tidak akan terbawa oleh arus lingkungan yang bertentangan.

Kemandirian moral ialah bahwa kita tak pernah ikut-ikutan saja dengan berbagai pandangan moral dalam lingkungan kita, melainkan selalu membentuk penilaian dan pendirian sendiri dan bertindak sesuai dengannya (Suseno, 1989:147). Adanya sebuah keinginan yang kuat dan pandangan yang kuat.

5. Keberanian moral

Keberanian moral menunjukan diri dalam wujud tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang diyakini sebagai kewajiban pun pula apabila tidak disetujui atau secara aktif dilawan oleh lingkungan (1989:147). Sikap ini memiliki kaitan yang erat dengan rasa tanggung jawab, individu yang berani tidak akan menyerah terhadap keadaan yang ada dan terus berjuang, meskipun tindakannya mendapat penolakan dari banyak orang.

Keberanian moral menyesuaikan diri dengan kekuatan-kekuatan yang ada kalau itu berarti mengkompromikan kebenaran dan keadilan (1989:148). Sikap keberanian ini juga dapat menjadi sebuah dasar dari manusia yang berjiwa mandiri.

6. Kerendahan Hati

Sikap moral kerendahan hati yang dituliskan oleh Suseno (1989:148-149) pada *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, dia mengatakan:

Kerendahan hati adalah kekuatan batin untuk melihat diri sesuai dengan kenyataannya. Orang yang rendah hati tidak hanya melihat kelemahannya, melainkan juga kekuatannya.

Selain itu dia juga mengungkapkan:

Kerendahan hati ini tidak bertentangan dengan keberanian moral, melainkan justru prasyarat kemurniannya. Tanpa kerendahan hati keberanian moral mudah menjadi kesombongan atau kedok untuk menyembunyikan, bahkan kita tidak rela untuk memperhatikan orang lain, atau bahkan bahwa kita takut dan tidak berani untuk membuka diri dalam dialog kritis.

Seseorang individu yang memiliki nilai kerendahan hati tidak akan takut untuk melakukan sesuatu sebab memiliki kekuatan dari dalam dirinnya, yang mana ia mengetahui akan kekuatan dan kelemahannya.

7. Realistik dan Kritis

Berdasarkan Suseno (1989: 149-150) menuturkan jika seseorang tidak berbuat baik kepada orang lain hanya dikarenakan oleh ‘orangnya’ melainkan karena orang-orang yang berada dalam cakup lingkungan yang mempengaruhi, dengan kebutuhan, kemampuan, kelemahan, dan harapan orang tersebut. Menjadi manusia tentunya berada di dunia yang nyata dan mengalami pertemuan atau hubungan dengan manusia yang lainnya. Oleh sebab itu, di wajibkan untuk membuka mata terhadap realita yang ada di dalam lingkungan. Sikap kritis pun juga perlu untuk di miliki, adanya sebuah tanggung jawab moral yang memuntut untuk terus menerus memperbaiki agar lebih adil dan sesuai dengan martabat manusia.

**2.2.3.3 Nilai Moral Jepang**

Selain dari pada nilai-nilai moral di sampaikan oleh Suseno, negara Jepang sendiri memiliki nilai-nilai moral yang berkembang di dalam lingkungan masyarakatnya, berikut merupakan nilai-nilai moral yang berada dalam masyarakat Jepang yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu nilai moral yang tokoh utama miliki, yaitu:

1. Konsep *Ganbaru*

Setiap manusia tentunya memiliki sesuatu yang ingin di wujudkan, di dalam perjalanannya tentu saja membutuhkan usaha yang keras dan semangat pantang menyerah, di dalam moral Jepang disebut dengan konsep *ganbaru. Ganbaru* merupakan kata aktif dalam bahasa Jepang yang berarti *Ganbatte*, secara umum berarti berusaha dengan sekuat tenaga. Marsha (2012:5) mengatakan bahwa konsep *ganbaru* dalam masyarakat Jepang yaitu tidak menyerah, bertahan, keteguhan, keuletan, melakukan yang terbaik, kegigihan, ketabahan, dan semangat berjuang.

2. Konsep *Gimu*

Orang Jepang memiliki hal yang unik di dalam mendapatkan sebuah kebaikan. Kebaikan yang diterima menimbulkan sebuah beban yang harus dikembalikan atas kebaikan yang diterima, hal ini biasa di sebut dengan *on.* Menurut Tadao (melalui Unsriana, 2007:38) *on* ialah:

恩は基本的には、動物報恩話のように無償の行為なのである。自発的善意にもとづいて施し、かつを返しを期待しないものである。寓話ならいざしらず、人間が鳥獣に恩を施したからといって、だれも実際に、そのお返しを期待する者はいまい。恩とは、もともとそんなものなのだ。恩が与えられるから奉公する。だから恩は当初は契約関係で発生した。つまり有限なものである。それが次第に「海よりも深く、山よりも高く」と、無限へ拡大していったから手に負えなかった。

*“On wa kihon teki ni wa,doubutsu houonbanashi no youni mushou no koi nanodearu. Jihatsuteki zeni ni motozuite hodokoshi, katsu okaeshi kitaishinai mono de aru. Guwa nara izashirazu, ningen ga torikedamono ni on o hodokoshitakara to itte, daremo jissai ni, sono okaeshi o kitaisuru mono ha imai. On to wa, moto-moto sonna mono nanoda. On ga ataerareru kara houkou suru. Dakara on wa tousho wa keiyaku kankei de hasseishita. Tsumari yuugen na mono de aru. Sore ga shidai ni “Umi yorimo fukaku, yama yorimo takaku” to, mugen e kakudai shite ittakara te ni oenakatta”.*

Terjemahan:

*on* pada dasarnya adalah suatu perbuatan yang tidak mengharapkan balasan, seperti yang tampak pada cerita *hoon* binatang. Suatu tindakan yang secara spontan memberikan kebaikan dan tidak mengharapkan suatu pengembalian. Ada pepatah yang merupakan ajakan “Orang memberikan *on* kepada makhluk lain, sebenarnya tidak mengharapkan *okaeshi* (pengembalian).” Pada mulanya, *on* mempunyai arti seperti itu. Akan tetapi selanjutnya, orang yang telah menerima *on* akan memberikan jasanya. Oleh karena itulah, *on* membuat hubungan yang bersifat kontrak. Selanjutnya, dikatakan bahwa *on* lebih dalam dari lautan *(umi yorimo fukaku)*, lebih tinggi dari gunung *(yama yori mo takaku)*, menggambarkan betapa beratnya beban *on* yang harus ditanggung penerimanya.

*On*  yang di terima haruslah di kembalikan, salah satu pengembalian *on* dengan cara *gimu* yaitu pembayaran-pembayaran tanpa batas atas utang, orang Jepang bahkan mengatakan “orang tak pernah dapat membayar kembali sepersepuluh ribu dari *on* yang di terima” (Benedict, 1982:122). *Gimu* sendiri di bagi menjadi tiga, yaitu *chu* adalah kewajiban terhadap kaisar, hukum, dan negara. Kedua, *ko* ialah kewajiban terhadap orang tua dan nenek moyang, ketiga *nimmu,*  yaitu kewajiban terhadap pekerjaan seseorang (Benedict, 1982:125). Bersadarkan pembagian ini, dapat kita lihat bahwa pengembalian *on* berdasarkan *gimu* ditujukan kepada orang-orang yang dekat seperti keluarga dan tentunya negara (termasuk kaisar) yang menjadi tempat bernaungnya sejak lahir.

3. Konsep *Giri*

Pengambalian *on* yang telah di terima selanjutnya adalah *giri,* dalam buku *Pedang Samurai dan Bungai Seruni,* Benedict (1982:125) menuliskan bahwa *giri* merupakan pembayaran hutang yang wajib dibayar dalam jumlah yang sama dengan kebaikan yang diterima, dan ada memiliki batasan waktu. Kemudian ia membagi *giri* menjadi dua, yaitu:

1. Giri terhadap dunia, yaitu pengembalian *on* atau kewajiban untuk membalas budi terhadap orang yang lain, meliputi kewajiban terhadap tuan pelindung, kewajiban terhadap sanak keluarga yang jauh, kewajiban terhadap orang di luar keluarga yang memberikan *on* seperti seperti hadiah, kemudian kewajiban terhadap keluarga yang tidak begitu dekat (seperti paman, bibi, kemenakan pria dan wanita) walau pun tidak menerima *on* langsung melainkan dari nenek moyang yang sama.

2. *Giri* terhadap nama sendiri, yaitu kewajiban untuk menjaga kebersihan reputasi dari penghinaan atau tuduhan, kewajiban untuk tidak menunjukkan atau mengakui kesalahan dalam melaksanakan jabatannya, dan kewajiban seseorang untuk mengindahkan sopan santun Jepang.

Membayar *giri*  tentu saja harus dengan hati yang ikhlas, tetapi terkadang *giri* malah memberatkan, sehinga ada pertentangan dengan keinginanya. Mereka berkata “Saya mengatur pernikahan ini semata-mata karena *giri”*. “Hanya karena *giri* saya terpaksa memberikan pekerjaan kepadanya”. Hal ini menunjukkan bahwa *giri* dapat mengikat kepada mereka yang terikat di dalamnya (Benedict, 1982:147).